

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TENTANG PENERAPAN METODE PHONETIC PLACEMENT PADA ANAK HEARING IMPAIRMENT DI BANJARSARI SURAKARTA

Dewi Tirtawati^{*1}, Kiyat Sudrajad², R. Asto Soesyasmoro³

^{1,2,3}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: tirtad80@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Ketidakmampuan anak dalam mendengar mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam menerima bunyi atau suara. Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki hambatan pada pendengarannya baik sebagian ataupun keseluruhan yang disebabkan karena tidak berfungsinya beberapa atau semua alat pendengaran yang menyebabkan anak tidak bisa menggunakannya di kehidupan sehari-hari (Iswari, 2017). **Tujuan:** Menganalisis kemampuan pemahaman masyarakat tentang penerapan metode *phonetic placement* pada anak *hearing impairment*. **Metode:** Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2022). **Hasil:** kegiatan ini difokuskan pada masyarakat yang memiliki anak HI di wilayah desa tersebut **Kesimpulan:** Salah satu dampak dari *hearing impairment* yaitu terjadinya gangguan artikulasi, yang dimaksud dengan gangguan artikulasi adalah kesulitan dalam pembentukan bunyi bahasa seperti huruf, kata, suku kata, dan kalimat.

Kata Kunci: *Phonetic Placement, Hearing Impairment, Surakarta.*

Abstract

Background: Hearing impairment hinders a child's ability to perceive sounds. A hearing-impaired child is one who experiences partial or total hearing loss due to the malfunction of some or all auditory mechanisms, rendering them unable to utilize hearing in daily life (Iswari, 2017). **Objectives:** To analyze the community's understanding regarding the application of the phonetic placement method for children with hearing impairments. **Methods:** Descriptive analysis was employed to examine the data by describing or illustrating the collected information exactly as it is, without intending to draw broad conclusions or generalizations (Sugiyono, 2022). **Results:** This activity focused on community members who have children with hearing impairments in the village. **Conclusion:** One consequence of hearing impairment is articulation disorder; articulation disorder refers to difficulty in producing speech sounds, such as letters, words, syllables, and sentences.

Keywords: *Phonetic Placement, Hearing Impairment, Surakarta.*

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki karakteristik masing-masing, baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak pada umumnya baik dalam segi fisik, mental, emosi, intelegensi dan karakteristik perilaku sosialnya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus tersebut ialah anak yang memiliki gangguan pendengaran atau biasa disebut anak tunarungu. Ketidakmampuan anak dalam mendengar mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam menerima bunyi atau suara. Anak tunarungu merupakan anak yang

memiliki hambatan pada pendengarannya baik sebagian ataupun keseluruhan yang disebabkan karena tidak berfungsinya beberapa atau semua alat pendengaran yang menyebabkan anak tidak bisa menggunakannya di kehidupan sehari-hari (Iswari, 2017).

Bahasa yang sering digunakan oleh anak tunarungu yaitu bahasa isyarat dan bahasa lisan. Pada umumnya masyarakat lebih paham menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan banyak diperoleh melalui alat pendengaran, namun untuk anak yang mengalami hambatan pendengaran, mereka akan kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa yang terjadi di lingkungannya. Hal ini dikarenakan modal utama dalam peniruan pola bunyi bahasa tidak dapat dilakukan anak disebabkan ketidakmampuan pendengarannya untuk mengakses bunyi yang ada. Salah satu dampak dari ketunarunguan yaitu terjadinya gangguan artikulasi, yang dimaksud dengan gangguan artikulasi adalah kesulitan dalam pembentukan bunyi bahasa seperti huruf, kata, suku kata, dan kalimat. Artikulasi ialah suatu kecakapan seseorang dalam memproduksi bunyi bahasa yang digunakan untuk bahasa verbal, oleh karena itu artikulasi yang tepat dan jelas sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi agar penyampaian pesan dapat diterima dengan baik (Ihwan Salis Qoimudin, 2016). Bahasa adalah alat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, manusia yang memiliki bahasa yang baik akan dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat mengekspresikan perasaan baik secara verbal maupun non-verbal (Nur Indah, 2014). Namun bagi anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang lemah, maka akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan maksud yang diinginkan.

Artikulasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada pelafalan atau pengucapan kata. Ini melibatkan perubahan rongga dan ruang di saluran suara untuk menghasilkan bunyi dalam bahasa. Dalam istilah yang lebih sederhana, artikulasi adalah cara kita berbicara atau melafalkan kata-kata dan kalimat. Hernawati (2011) menjelaskan bahwa artikulasi melibatkan gerakan-gerakan otot bicara yang diperlukan untuk mengucapkan simbol bunyi bahasa dengan tepat sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Jika seseorang mengalami kesulitan dalam artikulasi, hal ini dapat menyebabkan gangguan dalam komunikasi. Gangguan artikulasi terjadi karena ada kelainan pada alat-alat bicara seperti lidah, bibir, langit-langit sumbing, dan mungkin juga karena fungsi yang tidak optimal dari alat-alat bicara tersebut. Kelainan artikulasi ini disebabkan oleh kesalahan dalam pembentukan dan penggunaan bunyi, terutama terkait dengan bunyi konsonan (atau huruf mati) yang dihasilkan oleh gerakan lidah, bibir, velum, dan bagian-bagian lain di dalam sistem artikulasi. Peneliti fokus pada penelitian terkait kemampuan pengucapan konsonan velar atau dorsovelar (k), karena mereka melihat adanya masalah dalam artikulasi anak-anak saat mengucapkan konsonan (k). Konsonan velar/dorsovelar ini merupakan jenis konsonan yang terbentuk dari pangkal lidah dan velum atau langit-langit lunak. Menurut Sadjono (2005), fonem (k) diucapkan dengan daun lidah dan langit-langit lembut. Proses pembentukannya melibatkan tekanan dari ujung lidah bagian belakang ke langit-langit lembut, menghambat aliran udara pada pangkal lidah. Ujung lidah berada di bagian dasar mulut dan bersentuhan dengan gigi bawah, sementara pinggir lidah berada di sekitar geraham mulut dalam posisi terbuka. Jika hambatan udara secara tiba-tiba dihilangkan, langit-langit lembut terangkat dan menyebabkan letupan, sehingga terbentuklah konsonan (k). Kata fonetik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *phonetic*. Menurut Sadjono (2005) dalam bukunya yang berjudul *terapi wicara*, fonetik merujuk pada ilmu yang menyelidiki dan berupaya merumuskan secara sistematis tentang aspek-aspek suara dalam bahasa. Termasuk di dalamnya adalah proses terbentuknya suara, frekuensinya, intensitas, karakteristik getarannya sebagai gelombang udara, dan cara penerimaan suara tersebut oleh telinga. Metode *phonetic placement* adalah salah satu metode yang digunakan dalam melatih artikulasi untuk anak yang memiliki gangguan pendengaran, dalam pelaksanaannya menuntut anak untuk memperhatikan gerak dan posisi organ bicara, sehingga anak mampu mengendalikan pergerakan organ bicara agar dapat membentuk atau memproduksi bunyi yang benar. Prinsip pelaksanaan metode ini mengutamakan latihan gerakan otot dan sendi organ bicara melalui instruksi verbal yang dibantu dengan media visual agar pergerakan sesuai dengan yang dikehendaki (Tati, 2011). Media visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah cermin, karena penggunaan cermin dapat membantu anak mengetahui dan mengendalikan organ bicaranya agar dapat menghasilkan bunyi yang diinginkan. *Phonetic placement* adalah metode terapi wicara dan artikulasi yang berfokus pada pengajaran posisi organ bicara (lidah, bibir, gigi, langit-langit) secara spesifik untuk

menghasilkan bunyi konsonan atau vokal tertentu. Metode ini melibatkan visualisasi dan instruksi fisik untuk membantu individu, terutama anak tunarungu atau gangguan bicara, memperbaiki artikulasi.

Gangguan pendengaran atau hearing impairment adalah faktor yang terlepas dari tingkat komitmen mempengaruhi kualitas hidup dan ketika terjadi pada orang dewasa, itu muncul secara bertahap dan dapat menimbulkan masalah dalam bahasa lisan. Global Burden of Disease Study mengukur tahun hidup dengan disabilitas dan menemukan bahwa gangguan pendengaran adalah penyebab utama keempat disabilitas secara global. Menurut World Health Organization (WHO) lebih dari 5% populasi dunia (432 juta orang dewasa dan 34 juta anak-anak) mungkin memerlukan rehabilitasi untuk mengatasi gangguan pendengaran yang 'melumpuhkan' dan memperkirakan bahwa lebih dari 700 juta orang akan menderita gangguan pendengaran pada tahun 2050. Menurut Riset Kesehatan Dasar Indonesia Kementerian Kesehatan 2013 (Riskesdas Kemenkes 2013), prevalensi gangguan pendengaran sebesar 2,6% dari total penduduk Indonesia dengan sebaran tertinggi pada usia >45 tahun (Cunningham & Tucci, 2017; Toyama & Mogi, 2022; Wibowo, Avidati, & Ernawati, 2020) Efek utama dari gangguan pendengaran pada orang dewasa adalah gangguan komunikasi, yang dapat berdampak buruk pada hubungan dengan keluarga dan teman dan menciptakan kesulitan di tempat kerja. Gangguan pendengaran yang tidak ditangani pada orang dewasa juga memiliki efek kesehatan, psikososial, dan ekonomi secara tidak langsung dan menyebabkan isolasi sosial dan penurunan kualitas hidup. Seperti risiko rawat inap, kematian, jatuh, kelemahan, tingkat demensia dan depresi yang lebih tinggi, sehingga risiko ini perlu dipertimbangkan secara serius (Cunningham & Tucci, 2017; Toyama & Mogi, 2022; Wibowo et al., 2020)

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini dilakukan dengan mencari dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang penerapan metode phonetic placement khususnya dalam menangani anak dengan gangguan pendengaran. Data penelitian dicari dari database, diantaranya: PubMed dan Google Scholar. Dengan menggunakan kata kunci pencarian "Pfonetic placement" AND "hearing impairment" AND "observational".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakmampuan anak dalam mendengar mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam menerima bunyi atau suara. Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki hambatan pada pendengarannya baik sebagian ataupun keseluruhan yang disebabkan karena tidak berfungsinya beberapa atau semua alat pendengaran yang menyebabkan anak tidak bisa menggunakannya di kehidupan sehari-hari (Iswari, 2017). Bahasa yang sering digunakan oleh anak tunarungu yaitu bahasa isyarat dan bahasa lisan. Pada umumnya masyarakat lebih paham menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan banyak diperoleh melalui alat pendengaran, namun untuk anak yang mengalami hambatan pendengaran, mereka akan kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa yang terjadi dilingkungannya. Hal ini dikarenakan modal utama dalam peniruan pola bunyi bahasa tidak dapat dilakukan anak disebabkan ketidakmampuan pendengarannya untuk mengakses bunyi yang ada.

SIMPULAN

Salah satu dampak dari ketunarunguan yaitu terjadinya gangguan artikulasi, yang dimaksud dengan gangguan artikulasi adalah kesulitan dalam pembentukan bunyi bahasa seperti huruf, kata, suku kata, dan kalimat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Surakarta atas fasilitas dan dukungan sehingga selesainya artikel ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Cunningham, L. L., & Tucci, D. L. (2017). Hearing loss in adults. *The New England Journal of Medicine*, 377(25), 2465-2473. Sumber: PubMed
- Harrison, L.J & McLeod, S. 2010. Risk and protective factors associated with speech and language impairment an an nationally representative sample of 4 to 5 year old children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 53 (2), pp 508 – 529.
- Nicolosi, L., Harryman, E, & Krescheck, J. 2004. *Terminology of Communication Disorders*. Baltimore: Williams & Wilkins
- Perkins, W.H., & Kent, R.D., 1986. *Functional anatomy of speech, language, and hearing: a primer*. Pro-Ed.
- Shipley, K.G & McAfee, J. 2009. *Assessment in speech language pathology a resources manual* 4th edition. New York: Delmar Cengage Learning.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edisi Ke-5). Bandung: CV. Alfabeta. Walgio, Bimo. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*.
- Tati, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka